

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi atas banyaknya kasus perempuan yang bercerai dan mengalami keterpurukan ekonomi pasca perceraian. Tingginya data perceraian yang diputus di beberapa Pengadilan Agama seperti Ponorogo, Ngawi, dan Nganjuk, bisa dilihat berdasarkan jumlah permohonan perceraian yang diajukan dalam setiap tahun lebih dari seribu perkara. Data berikut berhasil peneliti kumpulkan dari pengadilan agama di tiga kabupaten pada tahun 2022 yaitu:

Grafik 1.1

Data Jumlah Perkara yang Diputus pada Tahun 2022



Berdasarkan data yang tersaji dalam grafik di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa jumlah perkara yang diputus pada tahun 2022 untuk PA

Ponorogo ada 2.390 perkara¹, PA Ngawi ada 2.341 perkara², dan PA Nganjuk 2870 perkara³. Dari jumlah perkara yang diputus tersebut, perkara yang mendominasi adalah perceraian. Artinya, dalam setiap tahun lebih dari 1.500 perkara perceraian terjadi di setiap kabupaten di wilayah Mataraman, kecuali PA Kota Madiun yang jumlah penduduknya lebih sedikit. Terkait tingginya perkara perceraian di Pengadilan Agama khususnya Kabupaten Ponorogo, dalam observasi panitera menyampaikan:

“Pengajuan perceraian yang terbanyak adalah karena cerai gugat (cerai yang diajukan oleh istri). Penyebab cerai gugat sendiri dikarenakan, 1) karena faktor ekonomi di mana suami/tergugat jarang memberikan nafkah meski pihak suami bekerja dan punya penghasilan. Penghasilan suami banyak dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau yang lain, sehingga tidak diberikan kepada istri. 2) karena faktor ekonomi suami tidak bekerja, dan 3) adanya pihak ketiga, yaitu suami memiliki WIL (wanita idaman lain)”.⁴

Berdasarkan informasi di atas, bisa disimpulkan bahwa pengajuan perceraian lebih banyak dilakukan oleh istri karena masalah ekonomi dan perselingkuhan. Terkait masalah ekonomi pendapat yang sama juga disampaikan oleh hakim Pengadilan Agama Nganjuk, menurutnya; “penyebab terjadinya perceraian terbanyak karena alasan ekonomi, yaitu suami kurang dalam memberikan nafkah”.⁵

Masalah ekonomi bukan satu-satunya penyebab perceraian, karena sebenarnya masih banyak faktor penyebab perceraian sebagaimana pendapat

¹ PA Ponorogo, “*Direktori Putusan,*” accessed July 30, 2024, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-ponorogo>

² PA Ngawi, “*Direktori Putusan,*” accessed July 30, 2024, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-ngawi>

³ PA Nganjuk, “*Direktori Putusan,*” accessed July 30, 2024, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-nganjuk>

⁴ Observasi, di Pengadilan Agama Ponorogo dengan Panitera Nina, oktober 2024.

⁵ Wawancara dengan Eny, Oktober 2024.

Nibras Safriani Manna et al. yaitu; komunikasi yang buruk, karena orang ketiga atau perselingkuhan, dan faktor sosial atau budaya.⁶ Meski penyebab perceraian beragam, namun mayoritas penyebab perceraian adalah masalah ekonomi sebagai disampaikan oleh hakim Pengadilan Agama Nganjuk di atas.

Banyaknya masalah perceraian yang terjadi terhadap perempuan bisa menjadi persoalan baru khususnya dalam menghadapi kemandirian ekonomi dan kemiskinan pasca perceraian. Ketidaksiapan perempuan mandiri secara ekonomi bisa terjadi karena salah satunya adalah budaya yang selama ini melekat pada masyarakat secara umum khususnya Jawa yaitu istri sebagai “*konco wingking*” (istri bertugas dibelakang suami) sehingga menyebabkan munculnya budaya suami pencari nafkah dan istri adalah ibu rumah tangga⁷. Budaya patriarkhi yang sudah mengakar pada masyarakat Jawa jika ditelisik dalam naskah kasultanan Mataram, maka terdapat dua naskah yaitu *Babad Nitik Mangkunegaran*⁸ dan *Serat Wulang Reh Putri*.⁹ Struktur berfikir naskah *Serat Wulang Reh Putri* tergolong bias gender sedangkan *Babad Nitik Mangkunegaran* tergolong sensitif gender.

Pemikiran Mangkunagara I dan Mangkunagara IV telah menyebabkan pemikiran gender dalam masyarakat Jawa beragam. Namun jika kita cermati, sebagian besar masyarakat Jawa justru cenderung pada pemikiran bias gender

⁶ Nibras Syafriani Manna, et al., “Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia* Vol. 6, No. 1, no. Seri Humaniora (March 2021).

⁷ Purwadi, “*Serat Wulangreh: wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat*” (Laras Media Prima, 2015).

⁸ Zainuddin Fananie, *Pandangan dunia KGPAA Hamengkoenagoro I dalam Babad Tutur: sebuah restrukturisasi budaya*, Cet. 1. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994).

⁹ *Mangkunegara IV, Serat Wulang Reh Putri* (Surakarta: Putra Mangkunegara, 1790).

dan didukung dengan penafsiran yang sepihak terhadap al-Qur'an dan mengabaikan ayat-ayat yang menjunjung tinggi eksistensi perempuan sebagaimana tercantum dalam penelitian Erwati Azis dkk¹⁰. Pemikiran yang bias gender ini berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat saat ini, sebagaimana informasi hakim Pengadilan Agama berikut:

“Kondisi perempuan tidak menentu ketika mereka mengajukan gugatan perceraian, kalau diidentitas KTP dan sesuai di surat gugatan rata-rata ibu rumah tangga saja, sehingga untk memenuhi kebutuhn sehari-hari akhirnya orang tua dari istri yang membantu mencukupinya. Terkadang awalnya istri tidak kerja tapi karena suami tidak cukup dalam memberi uang belanja akhirnya istri kerja seadanya/menjadi buruh tergantung yang memerlukan tenaganya”.¹¹

Berdasarkan informasi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa rata-rata perempuan yang mengajukan gugatan adalah bekerja di wilayah domestik/ibu rumah tangga. Namun ketika masalah ekonomi semakin sulit, perempuan terpaksa bekerja dengan pekerjaan apa saja asalkan mereka bisa mendapatkan penghasilan. Kondisi ini akan semakin terasa ketika perempuan dihadapkan pada persoalan perceraian, maka masalah utama yang dihadapi perempuan adalah kemandirian dan kemiskinan.

Membahas persoalan kemiskinan, berikut disajikan data dari Badan Pusat Statistik pada empat kabupaten yang menjadi fokus penelitian. Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah penduduk miskin sejumlah 81.80 (ribu jiwa) atau 9.32% pada tahun 2022 meningkat menjadi 83.71 (ribu jiwa) atau 9.53% pada tahun 2023, jika diprosentase jumlah peningkatan tersebut adalah

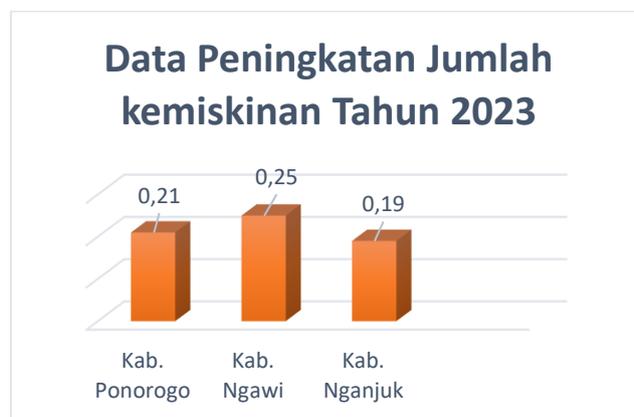
¹⁰ Erwati Aziz, Irwan *Abdullah*, and Zaenuddin H Prasojo, “Why Are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur’an in Indonesian Discourse and Practice” 21, no. 6 (2020).

¹¹ Wawancara dengan Eny.

0.21%¹², Kabupaten Ngawi pada tahun 2022 memiliki penduduk miskin 119.02 ribu jiwa meningkat menjadi 121.30 ribu jiwa atau 0.25%¹³, dan Kabupaten Nganjuk tahun 2023 jumlah penduduk miskin bertambah 2.23 ribu jiwa dari 113.63 ribu jiwa pada Maret 2022 menjadi 115.86 ribu jiwa pada Maret 2023 atau meningkat 0.19. Data terkait kemiskinan bisa dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 1.2.

Data Peningkatan Jumlah kemiskinan Tahun 2023



Berdasarkan grafik di atas bisa disimpulkan bahwa tiga kabupaten yang menjadi lokasi penelitian telah mengalami peningkatan jumlah masyarakat miskinnya. Meskipun jumlah tersebut di bawah satu persen, tetapi jika dilihat jumlah jiwanya masing-masing memiliki lebih dari seribu jiwa masyarakat miskinnya. Meningkatnya jumlah kemiskinan pada tiga kabupaten di atas belum tentu menunjukkan peningkatan jumlah kemiskinan perempuan, karena

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, “Profil Kemiskinan di Kabupaten Ponorogo Maret 2023,” accessed July 30, 2024, <https://ponorogokab.beta.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/21/64/profil-kemiskinan-di-kabupaten-ponorogo-maret-2023.html>.

¹³ BPS Ngawi, “BPS Kabupaten Ngawi,” accessed July 31, 2024, <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/12/528/1/garis-kemiskinan-jumlah-dan-presentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-ngawi.html>.

data terkait masih bersifat global pada semua penduduk laki-laki dan perempuan, dan belum ada data spesifik yang membahas jumlah kemiskinan perempuan pada tahun 2022 dan 2023.

Berbeda dengan meningkatnya jumlah data kemiskinan, jumlah Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia mengalami penurunan yaitu 0.447 atau menuju ke arah yang lebih seimbang. Untuk kabupaten terendah ketimpangan gender di Jawa Timur adalah Kabupaten Ngawi dari 0.38% menjadi 0.15%.¹⁴ Semakin rendahnya jumlah IKG berarti tingkat kesenjangan laki-laki dan perempuan semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan semakin besarnya partisipasi perempuan dalam berbagai aspek termasuk dalam ekonomi. Peningkatan jumlah partisipasi perempuan dalam berbagai bidang bisa memiliki kontribusi terhadap pembangunan negara dan masyarakat.¹⁵

Sedangkan untuk Jawa Timur, keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi nampak pada besarnya partisipasi kerja perempuan di Jawa Timur yaitu sebesar 68.77% yang bekerja di sektor informal seperti wiraswata, pertanian dan non pertanian. Sisanya 36.76% bekerja di sektor pedesaan berstatus pekerja keluarga/tidak dibayar.¹⁶ Data ini menunjukkan Jumlah partisipasi perempuan di Jawa Timur dalam sektor informal memang besar, namun jumlah pekerja perempuan yang berstatus pekerja keluarga dan tidak

¹⁴ Budhi Prasetya, “*Indeks Ketimpangan Gender Turun Signifikan, DPPPA KB Ngawi Sebut Penurunannya Tertinggi di Jawa timur - Radar Madiun*”, accessed July 31, 2024, <https://radarmadiun.jawapos.com/ngawi/803289714>.

¹⁵ Cut Husna, “*Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pembangunan Aceh Pascakonflik*,” *Jurnal Public Policy* 2 (October 30, 2018), <https://doi.org/10.35308/jpp.v2i1.681>.

¹⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa, “*Profil Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur 2022*,” accessed July 30, 2024, <https://jatim.beta.bps.go.id/publication/2023>.

dibayar masih cukup besar yaitu 36.76%. Angka ini menyiratkan masih banyaknya perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di wilayah domestik. Sedangkan data perempuan yang bekerja disektor informal 68.77% jika dicermati memang sudah cukup besar dan memiliki kontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarga sebagaimana terlihat pada data awal wawancara dengan beberapa informan seperti Dewi (Ngawi)¹⁷, Nani (Ponorogo)¹⁸, Yul (Ngawi)¹⁹, Jeti (Ponorogo)²⁰, dan Eka (Ponorogo)²¹.

Ketika terjadi perceraian, pada awalnya semua informan mengalami masa-masa *stagnan* secara ekonomi. Butuh waktu bagi mereka untuk bisa bangkit dan beraktivitas kembali. Dewi misalnya, dia terpaksa bercerai karena adanya batasan ruang gerak sebagai seorang perempuan yang ingin mandiri. Setelah terjadinya perceraian, dia menyiapkan mental dan spiritualnya untuk bangkit dan mandiri secara ekonomi. Butuh waktu beberapa bulan bagi dia untuk bangkit secara mandiri, dan akhirnya karena dukungan keluarga dan tekad yang kuat dia mampu mandiri secara ekonomi dan bahkan bisa bekerja secara layak dan mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya untuk saat ini.

Masalah yang menimpa Dewi hampir sama dengan Nani karena sama-sama dibatasi ruang gerak. Namun ketika perceraian terpaksa terjadi pada Nani, dalam mencari solusi keterdesakan ekonomi dia pergi ke luar negeri.

¹⁷ Wawancara Dengan DEWI, 2021.

¹⁸ Wawancara dengan Nani, 17 Juni 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Yul, 18 Juli 2021.

²⁰ Wawancara dengan Jeti, 17 Juni 2022.

²¹ Wawancara dengan Eka, 16 Juni 2021.

Berkat kerja kerasnya di luar negeri dia bisa bangkit dan mandiri secara ekonomi, bahkan bisa membantu orang tuanya. Dalam observasi di rumah Nani, peneliti melihat beberapa keberhasilan Nani setelah bekerja di luar negeri yaitu bisa membeli sepeda motor baru yang berfungsi sebagai alat transportasi antar jemput sekolah anak Nani, merenovasi rumah, dan membantu perekonomian keluarga²². Dalam observasi tersebut orang tua Nani juga menyampaikan:

”Mau bagaimana lagi mbak, suami Nani sangat membatasi gerak dan tidak memberikan nafkah. Ketika Nani memutuskan untuk berpisah saya juga mendukung saja karena dia yang menjalaninya. Setelah bercerai Nani mikir anak saya bagaimana ya, kalau saya bekerja di Indonesia tidak bisa mengumpulkan modal, makanya saya dengan berat hati memberikan izin dia untuk bekerja di luar negeri”²³

Kepergian Nani ke luar negeri ini karena adanya keinginan untuk mengumpulkan modal agar bisa membiayai sekolah anaknya. Berbeda dengan Dewi dan Nani, Yul terpaksa berpisah dengan suaminya karena tidak adanya kecocokan. Yul menikah ketika masih muda atau lulus SLTA sehingga banyak perselisihan yang terjadi dan menyebabkan keduanya berpisah. Bagi Yul perpisahan yang terjadi merupakan pukulan yang berat dan dia harus berusaha untuk bangkit. Secara perlahan dia melupakan semua persoalan masa lalunya, dengan dukungan orang tua dia membuka usaha toko, dan akhirnya sekarang bisa berkembang pesat menjadi sebuah minimarket yang cukup besar dilingkungan dia tinggal.

²² Observasi, di rumah Nani Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, 16 Pebruari 2022.

²³ *Ibid.*

Jeti dan Eka terpaksa berpisah karena suaminya meninggal dunia. Keduanya merupakan wanita yang biasa bekerja meskipun selama suaminya masih hidup banyak bergantung kepada suaminya. Ketika suaminya meninggal, keduanya butuh waktu lama untuk bangkit dan mandiri secara ekonomi. Namun karena tuntutan untuk menghidupi anak-anaknya, keduanya terus berusaha mandiri dan bangkit secara ekonomi hingga akhirnya sekarang sukses. Bentuk kemandirian ekonomi yang terjadi kepada para informan merupakan kemandirian ekonomi sebagaimana pendapat Spencer yaitu kemampuan mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah dengan penuh ketekunan dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁴

Kemandirian ekonomi pasca perceraian bagi perempuan berarti harus berusaha bangkit untuk tetap bisa bertahan dan mandiri secara ekonomi. Tekanan dalam menghadapi masalah ekonomi ini menurut teori *coping* Islami M. Darwis Hude disebut dengan model pengendalian diri *displacement* yang terdiri atas; *Katarsis*, pelampiasan emosi atau membawanya ke luar dari keadaan seseorang, Manajemen "Anggur Asam" (Rasionalisasi), proses pengalihan dari satu tujuan yang tak tercapai kepada bentuk lain, dan *Dhikrullah*, pengalihan dari masalah yang dihadapi dengan mengingat Allah "dalam wujud kalimat *ṭayyibah*, wirid, doa, dan tilawah Alquran²⁵. Sedangkan menurut istilah Lazarus dan Folkman disebut dengan Strategi *Coping*.

²⁴ Ahmad Rofiq, *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan* (Pustaka Pesantren kerjasama dengan Yayasan Kantata Bangsa, 2005).

²⁵ "Hude, M. Darwis, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Alquran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

Lazaraus dan Folkman membagi strategi *coping* menjadi dua yaitu *problem focus coping* dan *emotional focus coping*.

Kebangkitan perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi pasca perceraian merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari, karena hanya ini jalan untuk menuju pada kemandirian ekonomi. Untuk memotivasi kemandirian perempuan diperlukan pemberdayaan bagi perempuan agar tidak menjadi korban kekerasan dan ekonomi sebagaimana penelitian Dharma Setyawan. Menurutnya kesejahteraan perempuan dapat dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan.²⁶ Dengan pendekatan ini diharapkan perempuan bisa mandiri secara finansial dan dihargai secara profesional karena kemampuannya. Menurut Desmita, kemandirian dari kata dasar "diri" sehingga ulasan terkait kemandirian tidak bisa terlepas dari ulasan pengembangan diri itu sendiri.²⁷ Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Jika dikaitkan dengan kemandirian ekonomi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah kemampuan *single mother* dalam mengatasi persoalan ekonomi setelah perceraian terjadi padanya.

Sesuai dengan konsep kemandirian, bekerja dalam Islam adalah wajib. Islam mewajibkan manusia sebagai khalifah di bumi ini untuk terus berusaha dan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perintah untuk bekerja

²⁶ Dharma Setyawan and Dewii Nugroho, "Religion and Women's Socioeconomic Welfare: An Empirical Study of Women's Economic Empowerment Based on Entrepreneurial Pesantren," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (June 28, 2022): 49–58, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.10212>.

²⁷ Desmita, *Psikologi perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

tidak hanya dikhususkan untuk laki-laki tetapi juga perempuan. Dalam banyak ayat perintah bekerja disampaikan, hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki umatnya terus bekerja sehingga umat Islam tidak lagi berada dalam garis kemiskinan. Sebagaimana termaktub dalam ayat alquran Surat Al-Jumu'ah: 10 dan At-Taubat: 105 di bawah ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.²⁸

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu”.²⁹

Kewajiban bekerja tidak hanya dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga hadith Nabi. Penguatan anjuran bekerja dalam hadith menunjukkan bahwa Islam menghendaki umatnya berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemandirian perempuan dalam bekerja sudah dicontohkan beliau Siti Khodijah. Sebelum menikah dengan Nabi Muhammad saw., beliau adalah seorang pengusaha yang sukses dan bahkan Nabi Muhammad saw. bekerja sama secara *muḍārabah* dengan Beliau.

²⁸ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 2022.

²⁹ Ibid.

Masalah relasi gender yang berimplikasi pada peran suami istri dalam keluarga telah digambarkan Nabi saw., dan pada dasarnya Islam tidak pernah mendiskriminasi jenis kelamin. Namun persoalan kembali muncul ketika dihadapkan pada beberapa ayat yang berisi tentang kepemimpinan laki-laki dalam keluarga seperti penafsiran surat An-Nisa': 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

”Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya.³⁰

Ayat 34 surat An-Nisa' ini berbicara tentang beban tugas laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga. Dengan pembagian beban tugas ini tidak menjadi penghalang bagi laki-laki dan perempuan untuk berkiprah/bekerja di wilayah publik, sebagaimana tercantum dalam penelitian Adji Pratama dkk.³¹ Penafsiran terhadap ayat ini seringkali terjadi pro kontra antara mufassir klasik dan kontemporer karena dianggap membatasi ruang gerak perempuan dalam bekerja. Penafsiran yang menyatakan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam

³⁰ Ibid.

³¹ Adji Pratama Putra, Khoirul Ma'arif, and Nanda Nabilah Islamiyyah, “Konsep Gender dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Restorasi Hukum* 6, no. 1 (June 30, 2023): 40.

keluarga adalah mutlak, banyak mendapatkan respon dari feminis karena implikasinya terhadap gerak perempuan yang terbatas.

Berbicara tentang konsep bekerja bagi laki-laki dan perempuan seharusnya tidak perlu diperdebatkan karena al-Qur'an serta al-Hadith sudah jelas adanya tuntutan mandiri dalam ekonomi bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Contoh nyata dalam masalah ini adalah kepemimpinan Sayidina Khodijah yang melakukan pekerjaan secara mandiri kemudian bekerja sama dengan Nabi Muhammad saw. Selain Sayidina Khodijah, istri Nabi Ibrahim yaitu Siti Hajar, merupakan cerminan perempuan yang memiliki semangat kemandirian dan perjuangan yang sangat baik. Perjuangan Siti Hajar bersama putranya Ismail yang pada waktu itu masih bayi terlihat ketika ditinggal oleh Nabi Ibrahim di tengah padang pasir kering kerontang. Dalam ketaatan kepada suami, beliau mempunyai keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan manusia. Dengan ketaatannya inilah beliau akhirnya bisa melalui semua cobaan dan ujian dari Allah.³²

Sedangkan tokoh populer perempuan lainnya adalah Sayidina Maryam binti Imran atau ibu dari Nabi Isa. Beliau adalah seorang wanita suci dan taat beribadah yang dengan ikhlas dan kuat menerima ujian hamil tanpa mempunyai suami. Keikhlasan Maryam ini ditunjukkan dari cara beliau menghadapi semua fitnah dan cacian dari masyarakat saat itu.³³ Berdasarkan

³² Ibrahim Muhammad Abdul, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah Kisah Memikat Di Balik Kesuksesan Para Nabi Ibrahim Mahmud Abdul Radi; Penerjemah, Imam Ghazali Masykur / Dinas Perpustakaan Dan Arsip Propinsi Aceh* (Jakarta: al-Mahira, 2009).

³³ Tazkia Anugraheni Perdana, "Kontekstualisasi Kisah Maryam Di Dalam Al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1 (June 30, 2021): 64, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4168>.

fakta kemandirian Sayidina Khodijah, Siti Hajar, dan Maryam, maka bisa disimpulkan bahwa dalam Islam tuntutan kemandirian ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Contoh ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak seharusnya hanya berperan dalam wilayah domestik saja.

Berpijak pada kemandirian para tokoh perempuan muslimah di atas menarik meneliti kondisi kemandirian para perempuan yang bercerai di Wilayah Mataraman. Memilih lokasi penelitian disertasi di Wilayah Mataraman ini menarik karena kebudayaan pada masyarakat Mataraman yang beraneka ragam akibat perbauran budaya Mataraman Etan dan Kulon yang sangat unik, mulai dari adat kebiasaan dalam keluarga (termasuk pola relasi suami istri), pergaulan, bahasa, dan tradisi keagamaan. Khusus tradisi keagamaan ini yang menjadi fokus penelitian disertasi ini adalah perempuan *single mother* yang bercerai dan berjuang mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga.

Fakta yang terjadi terhadap *single mother* yang bercerai di Wilayah Mataraman sebagai implikasi dari budaya adalah kondisi aktivitas perempuan dalam pernikahan yang beragam. Sebagian perempuan adalah ibu rumah tangga yang oleh suaminya memang tidak diperbolehkan bekerja, sedangkan sebagian yang lain mendapat dukungan untuk bekerja. Pada tataran perempuan sebagai istri yang bekerja, posisinya ada yang sebagai penanggung jawab utama dalam mencari nafkat keluarga, namun sebagian yang lain adalah pendukung ekonomi keluarga sedangkan pencari nafkah utama tetaplah suami.

Sehingga pada kondisi ini, jika perempuan mengalami perceraian (cerai talak/mati), maka tetap mengalami guncangan yang sama, khususnya ketika menghadapi kondisi perekonomiannya setelah terjadinya perceraian. Oleh karena itu, proses kebangkitan *single mother* dalam perekonomian setelah terjadinya perceraian serta perjuangan perempuan dalam mencapai kemandirian ekonomi yang telah dilakukan sangat menarik dan menjadi fokus kajian disertasi ini. Oleh karena itu dengan penuh keyakinan peneliti melakukan penelitian disertasi dengan tema; “**Kemandirian Ekonomi Single Mother (Studi Atas Kebangkitan Ekonomi Perempuan Di Wilayah Mataraman Jawa Timur)**”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian secara mendalam, terdapat hal-hal yang dipandang unik dan perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap strategi *coping*, bentuk, dan implikasi kemandirian ekonomi. Hal inilah yang peneliti tetapkan sebagai fokus penelitian dalam disertasi ini.

Berdasarkan fokus penelitian bisa dibuatkan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *coping* kemandirian ekonomi *single mother* pasca perceraian di Wilayah Mataraman?
2. Bagaimana Bentuk kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman?

3. Bagaimana implikasi kemandirian ekonomi *single mother* dalam membangun kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan masyarakat di Wilayah Mataraman?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan proposisi strategi yang sudah dilakukan *single mother* dalam membangkitkan kemandirian ekonomi pasca perceraian di Wilayah Mataraman.
2. Merumuskan proposisi bentuk kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman
3. Merumuskan proposisi implikasi kemandirian ekonomi *single mother* dalam membangun kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan masyarakat di Wilayah Mataraman.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi *single mother* yang sedang berjuang untuk kemandirian ekonomi keluarga dan praktisi perempuan yang sedang berjuang mendampingi kemandirian perempuan melalui pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu kegunaan penelitian ini diharapkan:

1. Secara teoritis

Dapat menjadi bahan dalam Menyusun teori baru tentang kemandirian ekonomi *single mother* di masyarakat, khususnya terkait strategi *coping*,

bentuk dan implikasi kemandirian ekonomi *single mother* dalam membangun kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan masyarakat di Wilayah Mataraman. Penelitian ini juga sebagai syarat tugas akhir untuk meraih gelar doktor (S-3) pada Prodi. Studi Islam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. *Secara Empiris*

a. Kepada Perempuan *Single Mother*

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan informasi bagi perempuan yang bercerai dalam membangkitkan semangat untuk membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

b. Bagi Lembaga Perlindungan/Praktisi Perempuan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dan masukan untuk aparat penegak hukum, lembaga yang konsen terhadap perempuan, dan Pemerintah Daerah dalam memutuskan kebijakan terkait pengentasan kemiskinan *single mother* di wilayah mataraman.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan/dasar dalam melakukan penelitian kemandirian ekonomi *single mother* dan sebagai bahan dalam merumuskan teori baru.

E. Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul disertasi ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan oleh peneliti sebagai penjelasan konsep sesuai dengan tujuan dari penelitian. Hal ini penting agar tidak terjadi perbedaan dan bias

pemahaman konsep istilah dalam penelitian ini sehingga terjadi kesamaan persepsi. Adapun istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Kemandirian ekonomi perempuan

Kemandirian dari kata dasar "diri" sehingga ulasan terkait kemandirian tidak bisa terlepas dari pengembangan diri yang dalam istilah Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, sebab *self* adalah inti dari kemandirian.³⁴ Para ahli menyatakan bahwa kemandirian mengarah pada kemampuan psikososial yang mengandung kecakapan bertindak dengan bebas tanpa bergantung kepada orang lain.³⁵ Sedangkan jika dikaitkan ekonomi sebagaimana pendapat Abraham Maslow, ekonomi sebagai salah satu disiplin ilmu yang berkontribusi dalam memberikan kemanfaatan kepada manusia serta bisa membantu memberikan solusi permasalahan hidup yang dihadapi dengan berlandaskan pada teori sistem ekonomi secara efektif dan efisien.³⁶

Sedangkan Mahdi Hadawi memberikan definisi kemandirian ekonomi dengan; ketika suatu masyarakat, kelompok, organisasi, atau negara dapat bereproduksi dan mampu memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah ekonomi mereka. Meskipun sebagian dari kebutuhan

³⁴ Desmita, *Psikologi perkembangan*.

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 131.

³⁶ Abraham Maslow dalam Megi Tindangen, et. all., "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (October 12, 2020), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/30644>.

ekonominya diimpor atau dibeli dari pihak luar dalam upaya mengurangi biaya operasional.³⁷

Pengertian kemandirian ekonomi secara umum di atas bisa ditarik pada pengertian kemandirian ekonomi perempuan. Kemandirian ekonomi perempuan berarti kemampuan perempuan melakukan aktivitas bereproduksi dan menenuhi kebutuhan pribadi dengan tanpa tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah ekonominya sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi serta kesejahteraan baik secara psiritual maupun finansial. Strategi *coping* kemandirian ekonomi perempuan

Strategi *coping* merupakan suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dinilai melampau kemampuan seseorang.³⁸ Sedangkan Taylor, memberikan pengertian *coping* adalah kecenderungan umum yang digunakan individu untuk menangani peristiwa stres dengan cara-cara tertentu. Sedangkan Pearlin dan Scholeer berpendapat bahwa strategi *coping* merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematikan sosial.³⁹

³⁷ Mahdi Hadawi dalam Abdul Basit dan Tika Wiastuti, "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Shalihin," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 801–18. 6 (4) (2019).

³⁸ S. Folkman, "Personal Control and Stres and *Coping* Processes: A Theoretical Analysis," *Journal of Personality and Social Psychology* 46, no. 4 (April 1984): 839–52.

³⁹ Siti Rohmah Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused *Coping* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 3, no. 1 (January 31, 2011): 18–27.

Jika dihubungkan dengan disertasi ini, maka pengertian strategi *coping* kemandirian ekonomi perempuan berarti suatu bentuk kecenderungan perempuan dalam menghadapi bentuk tekanan-tekanan ekonomi yang dihadapi dengan cara-cara tertentu.

b. Bentuk kemandirian ekonomi perempuan

Menurut Robert Havighurst bentuk kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi kepada orang lain.⁴⁰ Jika mengacu kepada pendapat Marsum, maka bentuk kemandirian ekonomi adalah tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.⁴¹

c. Implikasi kemandirian ekonomi perempuan

Kemandirian sering dikaitkan dengan pemberdayaan, karena tujuan dari pemberdayaan adalah berdaya yang berarti mandiri atau tidak tergantung kepada orang lain atau kemampuan bertindak. Seorang individu dikatakan berdaya apabila dalam dirinya terdapat *tamkin* atau kekuatan/berdaya dengan indikator:

- 1) *Māddiy* (materi) yang terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pokok, harta, dan kekuatan.

⁴⁰ Robert James Havighurst, *Developmental Tasks and Education* (D. McKay Company, 1972).

⁴¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik / Enung Fatimah* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2006).

- 2) *Ma'nawi* (non materi) yang mencakup agama yang terdiri atas nilai rohani, akhlak, dan sosial. Kemudian keamanan yaitu terpenuhinya hak-hak asasi manusia.⁴²

Sedangkan pengertian implikasi dalam istilah KKBI berarti akibat langsung yang ditimbulkan karena suatu hal seperti penelitian atau efek yang ditimbulkan karena melakukan sesuatu, maka implikasi dari kemandirian ekonomi adalah:

- a. Memiliki kemampuan *māddiy*/stabilitas dalam ekonomi,
 - b. Memiliki kemampuan *ma'nawi* atau non materi yaitu terlibat dalam kegiatan sosial dan memberdayakan masyarakat.
- d. Wilayah mataraman

Masyarakat Jawa dalam pembahasan ini adalah masyarakat Jawa timur yang terbagi ke dalam wilayah Mataraman Etan dan Kulon. Wilayah Mataraman Etan terdiri atas Kabupaten Nganjuk, Trenggalek, Tulung Agung, Kediri, Blitar, dan Madiun. Sedangkan Mataraman Kulon memiliki wilayah Kabupaten Pacitan, Ngawi, Magetan, dan Ponorogo⁴³. Nama Mataraman sendiri menurut Koentjaraningrat diberikan karena memang masih memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Mataram. Hal ini karena jika dicermati kebiasaan dan budaya masyarakat Jawa Timur memang memiliki kemiripan dengan budaya Yogyakarta dan

⁴² Ahmad dalam Yulizar D. Sanrego & Moch Taufik, *Fiqih Tamkin: Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah* (Qisthi Press, 2016).

⁴³ "Belajar Nilai dari Keluarga Jawa Mataraman-Library," accessed June 17, 2024, <https://www.ciputra.ac.id/library/belajar-nilai-dari-keluarga/>.

Surakarta⁴⁴. Pemilihan wilayah mataraman karena informan yang dipilih memang berada di Ponorogo, Ngawi, dan Nganjuk yang secara historis merupakan wilayah mataraman. Tiga wilayah ini dipilih karena karakteristik masyarakat yang memiliki tradisi keislaman yang kuat sebagai implikasi dari bagian sejarah kasultanan mangkunegara yang mengembangkan tradisi keislaman yang kuat dalam pemerintahannya.

2. Penjelasan Secara Operasional

Penjelasan operasional sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui batasan dari kajian penelitian. Adapun penjelasan operasional dari disertasi “Kebangkitan Perempuan Menuju Kemandirian Ekonomi Single Mother Pasca Perceraian di Wilayah Mataraman Jawa Timur” ini adalah penelitian tentang strategi *coping* kemandirian ekonomi *single mother*, bentuk kemandirian ekonomi *single mother*, dan implikasi kemandirian ekonomi *single mother* dalam membangun kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan masyarakat. *Single mother* yang bercerai adalah yang berada di Kabupaten Ponorogo, Ngawi, dan Madiun atau yang berada di Wilayah Mataraman Jawa Timur, yang bangkit dari keterpurukan pasca perceraian menuju kemandirian ekonomi.

⁴⁴ Koentjaraningrat, “Anthropology in Indonesia,” *Journal of Southeast Asian Studies* 18, no. 2 (September 1987): 217–34.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kemandirian ekonomi peneliti klasifikasikan dalam 2 tema, yaitu *pertama*, strategi *coping* yang di dalamnya mengkaji tentang penelitian terkait *coping*, *resiliensi* dan stres. Meski fokus di *coping* tetapi penelitian terkait *resiliensi* dan stres juga dikaji karena memang ketiganya sangat terkait khususnya dalam proses *coping*. *Kedua*, kemandirian ekonomi perempuan khususnya terkait proses kemandirian, sejarah kemandirian dan bentuk, ciri khas, dan implikasi kemandirian perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan atau stres karena pernikahan atau problem pernikahan.

Pertama, penelitian terkait tentang *coping* dan mekanisme perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan, baik karena tekanan akibat stres maupun persoalan hidup yang dihadapi:

1. Richard S. Lazarus et al. sudah melakukan penelitian dengan tema "*Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes*". Penelitian ini fokus pada hubungan fungsional antara penilaian kognitif dan proses penanganan serta hasil jangka. Penulis menggunakan analisis intraindividual tentang hubungan timbal balik antara penilaian primer, penilaian sekunder, 8 bentuk penanganan dengan fokus pada masalah, dan emosi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanganan stres sangat terkait dengan penilaian kognitif; bentuk penanganan yang digunakan bervariasi tergantung pada apa yang dipertaruhkan dan pilihan untuk mengatasinya. Penanganan juga terkait secara berbeda dengan hasil pertemuan yang memuaskan dan tidak

memuaskan.⁴⁵ Penelitian masih terbatas pada bagaimana menangani stress dengan menggunakan salah satu strategi coping, hal ini sangat berbeda dengan disertasi ini karena membahas tentang strategi coping dalam menangani tekanan ekonomi.

2. Susan Roth and Lawrence J. Cohen melakukan penelitian coping dengan tema "*Approach, Avoidance, and Coping with Stress*". Dalam studinya Susan dan Lawrence menyampaikan bahwa stress dan coping menjadi tema yang menarik dan banyak dikaji pada masa itu. Dalam menghadapi kasus, perlu adanya pemanfaatan konsep Approach dan Avoidance untuk memberikan struktur teoritis yang koheren untuk pemahaman kita dalam menghadapi stress.⁴⁶ Penelitian ini fokusnya sama dengan penelitian Richard S. Lazarus et al. yaitu terkait coping dalam menangani stres, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan coping dalam menangani persoalan ekonomi.
3. Masih tentang coping, Carolyn M. Aldewiin dan Trecey A. Revenson mengkaji coping dengan tema "*Does Coping Help? A Reexamination of The Relation Between Coping and Mental Health*". Dalam survei komunitas longitudinal terhadap 291 orang dewasa, mereka mengeksplorasi hubungan antara spesifikasi coping dan gejala psikologis. Analisis regresi berganda menunjukkan dua arah dalam hubungan antara gejala dan psikologis.

⁴⁵ Susan Folkman et al., "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology* 50, no. 5 (1986): 992-1003.

⁴⁶ Susan Roth and Lawrence J. Cohen, "Approach, Avoidance, and Coping With Stress," *American Psychologist*, 1986.

Mereka yang memiliki kesehatan mental yang lebih buruk dan di bawah penyakit yang lebih parah, memilih strategi coping active, seperti pelarian, upaya coping tersebut telah mempengaruhi kesehatan mental independen dari tingkat gejala sebelumnya dan tingkat stres.⁴⁷ Penelitian ini juga masih membahas stress atau kesehatan mental dengan menggunakan coping active, tentu saja ini berbeda dengan disertasi ini karena fokus pada penggunaan coping active masalah tekanan ekonomi.

4. Susan Folkman juga melakukan kajian tentang stress dan coping dengan tema; “*Personal control and stress and coping processes: a theoretical analysis*”.⁴⁸ Kajian ini berbeda dengan disertasi ini karena kajiannya lebih fokus pada analisis teori pada kontrol pribadi, stress, dan proses coping. Sedangkan disertasi ini fokus pada coping ekonomi pada single mother pasca perceraian.
5. Selanjutnya Mirdad Silitonga juga melakukan penelitian “*Social Capital, Economic Coping, and Family Well-being in Family Women Migrant Worker*”. Penelitian ini menggunakan studi cross sectional. Lokasi yang dipilih adalah Desa Tanggeung, Desa Pagermaneuh, Desa Margaluyu, Desa Karangtengah, Kecamatan Tanggeung dan Desa Pasir dalam Kecamatan Kadupandak, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan

⁴⁷ Carolyn AlDewiin and Tracey Revenson, “Does *Coping* Help? A Reexamination of the Relation Between *Coping* and Mental Health,” *Journal of Personality and Social Psychology* 53 (August 1, 1987): 337–48.

⁴⁸ Folkman, “Personal Control and Stress and Coping Processes.” *Journal of Personality and Social Psychology* 46, no. 4 (1984).

suami, modal sosial dan coping ekonomi.⁴⁹ Penelitian memang mengkaji tentang coping ekonomi namun penelitian fokus pada pekerja migran di Cianjur, sehingga sangat berbeda dengan disertasi ini yang fokus pada single mother di Wilayah Mataraman.

6. Clifford Stevenson melakukan penelitian "*Family identification facilitates coping with financial stress: A social identity approach to family financial resilience*". Penelitian ini fokus pada bagaimana dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ketahanan mental dan kesejahteraan, penelitian ini bisa dikatakan lebih khusus hanya membahas bagaimana peranan keluarga dalam memberikan dukungan stress yang diakibatkan oleh masalah finansial. Meski dukungan keluarga menjadi bagian dari coping yang dibahas dalam disertasi ini tetapi penelitian ini tetap berbeda karena disertasi ini tidak hanya membahas dukungan keluarga tetapi juga strategi coping yang lain.
7. Sabrina Agrivita Saragih et al. meneliti dengan tema "*Hubungan antara Self-Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Coping Stress Pada Petani Hortikultura dalam Mengelola Usaha Tani Di Saribudolok*" kajian ini membahas hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada petani hortikultura. Penelitian dilakukan di Saribudolok dengan tehnik sampel acak sederhana, sebesar 160 orang petani hortikultura

⁴⁹ Mirdat Silitonga, "Social Capital, Economic Coping, and Family Well-Being in Family Women Migrant Worker," *The International Journal Of Humanities & Social Studies* Vol 5 Issue 6 (n.d.).

khusus petani sayur mayur.⁵⁰ Penelitian ini juga berbeda dengan fokus kajian disertasi ini, karena penelitian mengkaji dukungan social dan coping stress pada petani sayur mayur, sedangkan disertasi ini mengkaji coping bagi single mother mulai pasca perceraian hingga mandiri.

8. John Cairney et al. melakukan penelitian stress dengan tema “*Stress, social support and depression in single and married mothers*”.⁵¹ Penelitian ini mengkaji pengaruh stres dan dukungan sosial terhadap hubungan status orang tua tunggal dengan depresi. Penelitian ini sama-sama membahas tentang orang tua tunggal, namun lebih fokus pada persoalan secara umum yang dihadapi ibu tunggal bukan persoalan ekonomi saja. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan disertasi yang peneliti lakukan.
9. Dessi Rismelia melakukan kajian tentang “*Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”.⁵² Meski sama-sama membahas tentang strategi coping, tetapi penelitian ini fokus pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga kajian penelitian ini sangat berbeda dengan disertasi

⁵⁰ Sabrina Agrivita Saragih, Asih Menanti, and Zuhdi Budiman, “Hubungan antara Self-Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Petani Hortikultura dalam Mengelola Usaha Tani di Saribudolok,” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2, no. 1 (January 10, 2020): 56–62, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.288>.

⁵¹ John Cairney et al., “Stress, Social Support and Depression in Single and Married Mothers,” *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 38, no. 8 (August 2003): 442–49, <https://doi.org/10.1007/s00127-003-0661-0>.

⁵² Dessi Rismelina, “Pengaruh Strategi Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 8, No. 2 (2020).

peneliti yang fokus pada *single mother* dan tekanan ekonomi pasca perceraian.

10. Aisyah tentang “*Dampak Psikologis dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian*”, penelitian ini fokus kajiannya pada dampak psikologis dan mekanisme *coping* perempuan yang bercerai.⁵³ Kajian Aisyah ini juga berbeda dengan disertasi ini karena fokusnya pada dampak psikologis perempuan yang bercerai, bukan pada tekanan ekonomi sebagaimana disertasi ini.
11. Nurhayati dengan tema “*Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*”.⁵⁴ Penelitian ini khusus membahas strategi *coping* pada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tapi yang belum melakukan perceraian. Penelitian ini tentu saja berbeda dengan disertasi ini karena fokusnya pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang belum bercerai, sedangkan disertasi ini kajiannya terhadap perempuan yang bercerai dan mengalami keterpurukan ekonomi.
12. Hurriyyatun Kabbaro et al. melakukan kajian dengan judul “*Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, Dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dengan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*”.⁵⁵ Penelitian ini fokus pada modal

⁵³ Aisyah Aisyah, “Dampak Psikologis Dan Mekanisme *Coping* Perempuan Pasca Perceraian” *skripsi*, (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2011).

⁵⁴ Siti Rohmah Nurhayati, “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused *Coping* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 3, no. 1 (January 31, 2011): 18–27, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v3i1.20665>.

⁵⁵ Hurriyyatun Kabbaro, et al., “Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, Dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dengan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7, no. 3 (August 1, 2014): 164–73, <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.164>.

sosial, strategi *coping* ekonomi, dan kesejahteraan objektif keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (Pekka), dengan lokasi penelitian di Kabupaten Bogor dengan desain studi cross-sectional. Penelitian berbeda dengan dengan disertasi yang peneliti lakukan karena meski sama-sama mengkaji tentang kepala keluarga perempuan, namun penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif dengan lokasi di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa disertasi ini memiliki kajian yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Karena penelitian terhadap tekanan ekonomi pada single mother yang bercerai karena cerai mati dan cerai di pengadilan agama belum ada yang membahasnya, sehingga disertasi ini masih sangat aktual untuk dilakukan.

Kedua, literatur terkait gambaran kemandirian ekonomi perempuan dan implikasi. Literatur terkait cukup banyak tetapi yang spesifik dengan kemandirian ekonomi perempuan masih tergolong tidak terlalu banyak. Beberapa penelitian terkait misalnya yang dilakukan oleh:

1. Holly Jacklin Blak dalam penelitiannya yang bertema "*Marie Howland-19th-Century Leader For Women Economic Independence*".⁵⁶ menjelaskan bahwa Marie Howland (1836-1921) merupakan tokoh pekerja penting pada awal gerakan perempuan Amerika Serikat. Gagasan Marie ini jauh sebelum EDewiard Bellamy dan Carlote Perkins Gilman. Perombakan perlu dilakukan melalui institusi sosial dan ekonomi yang menempatkan rumah

⁵⁶ ""Marie Howland—19th-Century Leader for Women's Economic Independence - Blake - 2015 - *The American Journal of Economics and Sociology* - Wiley Online Library," accessed January 25, 2024.

sebagai keberadaban perempuan dan pekerja yang dieksploitasi. Penelitian ini hanya fokus pada perjuangan kemandirian ekonomi perempuan Marie Howland, yang menginginkan pengakuan atas peran ibu rumah tangga. Tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena kajian disertasi ini fokus pada kemandirian ekonomi perempuan yang bercerai.

2. Selanjutnya Stephanie Moller melakukan kajian terkait *The Politic Of Women's Economic Independence*.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji kondisi politik yang membentuk posisi ekonomi perempuan yang menikah/hidup bersama dan kelompok perempuan yang paling rentan secara ekonomi, yaitu ibu tunggal. Fokus kajiannya pada faktor-faktor yang menentukan penurunan tingkat kemiskinan ibu tunggal dampak dari pajak dan dana bantuan, serta upah perempuan dikaitkan dengan upah pasangannya.
3. Francesca Bettio et al. melakukan pengkajian terkait "*The Impact Of The Economic Crisis On The Situation Of Women And Men And On Gender Equality Policies*". Kajian ini dituangkan dalam sebuah buku yang ditulis dengan beberapa pakar ekonomi Eropa. Sesuai dengan tema buku ini, pembahasan difokuskan pada bagaimana dampak krisis ekonomi terhadap kondisi perempuan dan laki-laki khususnya dalam kebijakan kesetaraan gender. Dalam kesimpulan buku ini disampaikan bagaimana segregasi pasar secara efektif melindungi pekerjaan perempuan pada masa-masa awal

⁵⁷ E. Huber et al., "The Politics of Women's Economic Independence," *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society* 16, no. 1 (February 6, 2009): 1–39.

krisis, seperti aktivitas tenaga kerja, dan upah hingga saat ini.⁵⁸ Penelitian ini berbeda fokus kajiannya dengan disertasi yang peneliti lakukan karena lebih fokus pada kondisi laki-laki dan perempuan ketika menghadapi krisis ekonomi, sedangkan disertasi ini lebih spesifik pada tekanan ekonomi yang dihadapi oleh *single mother* pasca perceraian.

4. Kaitlin Alper pada tahun 2019 juga melakukan penelitian dengan tema “*Income, Familialism, and Women’s Economic Independence*”.⁵⁹ Penelitian ini mengeksplorasi persoalan kemandirian ekonomi perempuan pada tingkat individu rumah tangga yang dihubungkan dengan distribusi pendapatan di tingkat negara. Menurut Kaitlin, ada hubungan negatif antara pendapatan dengan kemandirian ekonomi perempuan. Penelitian ini berbeda dengan disertasi yang peneliti lakukan karena fokusnya lebih luas tentang pendapatan, familialisme, dan kemandirian ekonomi perempuan, sedangkan disertasi ini membahas kebangkitan perempuan *single mother* menuju kemandirian ekonomi.
5. Judy L. Postmus dari Pusat Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Universitas Rutgers New Jersey melakukan penelitian dengan tema *Economic Abuse as an Invisible Form of Domestic Violence: A Multicountry Review*, dalam penelitian ini disampaikan bentuk kekerasan yang sering dikesampingkan dan tidak terlihat dalam pasangan intim atau Intimate

⁵⁸ Francesca Bettio et al., *The Impact of the Economic Crisis on the Situation of Women and Men and on Gender Equality Policies*, vol. 19 (European Commission Brussels, 2012), <https://archiv.harriet-taylor-mill.de/images/docs/publik/ah-carl.publik.impact-economic-crisis.2012.pdf>.

⁵⁹ Kaitlin Alper, “Income, Familialism and Women’s Economic Independence,” n.d.

Partner Violence (IPV) adalah pelecehan ekonomi yang sering disebut dengan pelecehan finansial di banyak literatur.⁶⁰ Penelitian fokus mengkaji tentang kekerasan ekonomi dalam wilayah domestic khususnya terhadap pasangan intim, tentu saja berbeda dengan disertasi ini karena mengkaji tekanan ekonomi setelah terjadinya perceraian.

6. Sedangkan Omer Alkan dari Turki mengulas “*Economic violence against women: A case in Turkey*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam kelompok usia 15-59 tahun di Turki mendapatkan kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suami/pasangan mereka.⁶¹ Kajian penelitian ini lebih fokus pada kasus kekerasan ekonomi perempuan di Turki, sedangkan disertasi ini bukan fokus pada kekerasan ekonomi tetapi usaha perempuan yang bercerai dalam membangkitkan keterpurukan ekonomi.
7. Rachel O’Neill mengkaji tentang “*By, for, with women? On the politics and potentialities of wellness entrepreneurship*”, dalam kajian ini, Rachel membahas motivasi dan pengalaman individu yang ingin membangun karir di industri kesehatan yang sedang berkembang di Inggris. Industri ini menjadi terkenal di Inggris karena fokusnya pada peningkatan kesehatan dan mencakup berbagai praktik dan produk, yang didorong oleh aspirasi ekonomi media sosial.⁶² Meskipun kajian ini membahas tentang

⁶⁰ Judy L. Postmus et al., “Economic Abuse as an Invisible Form of Domestic Violence: A Multicountry Review,” *Trauma, Violence & Abuse* 21, no. 2 (April 2020): 261–83.

⁶¹ Ömer Alkan, Şenay Özar, and Şeyda Ünver, “Economic Violence against Women: A Case in Turkey,” *Plos One* 16, no. 3 (March 15, 2021).

⁶² Rachel O’Neill, “By, for, with Women? On the Politics and Potentialities of Wellness Entrepreneurship,” *The Sociological Review* 72, no. 1 (January 2024): 3–20.

kemandirian perempuan tetapi fokus pada pengembangan karir di bidang kesehatan, sedangkan kajian ini fokus pada kemandirian ekonomi *single mother* yang bercerai di Wilayah Mataraman.

8. Amina Ahmed Lahsen juga melakukan ulasan terkait kesetaraan gender dan kepuasan hidup di Korea pada tahun 2024 dengan tema “*The role of gender inequality in the overeducation and life satisfaction relationship: an empirical analysis using panel data from Korea*”.⁶³ Hasil dari penelitian ini adalah, terlepas dari pertumbuhan ekonomi Korea, ketidaksetaraan gender di masyarakat serta pasar tenaga kerja masih banyak terjadi. Perempuan Korea mempunyai pendidikan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, tetapi masih menghadapi lebih banyak diskriminasi di pasar tenaga kerja, dampak dari pendidikan berlebih cenderung berbeda berdasarkan gender. Berdasarkan fokus kajian, maka disertasi ini memang sangat berbeda, karena kajian Amina lebih fokus pada diskriminasi gender dalam pekerjaan di Korea, sedangkan kajian disertasi terbatas pada kemandirian ekonomi *single mother* pasca perceraian di Wilayah Mataraman.
9. Siti Nur Azizah melakukan penelitian dengan tema *Islam, women labor and economic development*. Fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi pekerja perempuan dalam Islam, dan kewajiban perempuan dalam membangun kesejahteraan bagi dirinya, masyarakat sekitar dan terlibat dalam pembangunan perekonomian bangsa. Kajian ini sangat

⁶³ Amina Ahmed Lahsen, Alan T. Piper, and Ida-Anna Thiele, “The Role of Gender Inequality in the Overeducation and Life Satisfaction Relationship: An Empirical Analysis Using Panel Data from Korea,” *Education Economics* 32, no. 1 (January 2, 2024): 79–95.

berbeda dengan disertasi yang peneliti lakukan karena fokus pada eksistensi pekerja perempuan dalam Islam sedangkan disertasi ini lebih khusus mengkaji perempuan yang berjuang untuk bekerja pasca terjadinya perceraian.

10. Suci Lestari Inda dan Abdul Halim melakukan penelitian "*Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna*".⁶⁴ Meski penelitian ini membahas tentang *single mother*, tetapi kajiannya lebih fokus pada bagaimana strategi sosial berperan dalam penyelesaian ekonomi janda cerai mati, tentu saja hal ini berbeda dengan disertasi ini karena fokus pada strategi *coping* dalam menghadapi tekanan ekonomi janda cerai mati dan cerai di pengadilan agama.
11. Afina Septi Rahayu melakukan kajian tentang "*Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*". Hasil pembahasan ini adalah, strategi sosial yang ditunjukkan oleh seorang *single mother* adalah dengan cara hidup dengan orang tuanya untuk menghindari tekanan sosial dalam komunitas, sedangkan untuk adaptasi ekonomi dengan cara menyelaraskan pendapatan dengan pengeluaran keluarga setiap hari serta dengan cara menetap di rumah orang tuanya.⁶⁵ Ulasan ini fokus pada kondisi sosial ekonomi *single mother* di wilayah domestik dan publik, tetapi

⁶⁴ Suci Indah Suci Indah and Abdul Alim, "Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal Di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna," *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 5, no. 2 (December 9, 2021): 44–55, <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i2.1277>.

⁶⁵ Afina Septi Rahayu, "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (February 13, 2018).

tidak membahas bagaimana cara mereka bangkit dari keterpurukan ekonomi sehingga mampu mengembangkan ekonomi keluarga sebagaimana disertasi yang peneliti lakukan.

12. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmin Tuwu dengan judul "*Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*". Penelitian ini fokus pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh 15 orang perempuan yang bekerja sebagai penjual nasi bungkus, penyewaan ban, dan alat renang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan desa yang bekerja dikawasan pariwisata Pantai Batu Gong sangat berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, belanja sehari-hari, biaya sekolah dan ditabung.⁶⁶ Bila dilihat dari sisi fokus penelitian, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan, karena fokus penelitian ini pada perempuan yang bekerja dan bukan *single mother* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada *single mother*.
13. Abdul Basit melakukan kajian dengan tema "*Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik*".⁶⁷ Penelitian ini fokus pada bagaimana pemberdayaan dan kemandirian ekonomi di pesantren, sehingga bisa disimpulkan bahwa kajian ini berbeda dengan disertasi karena fokus pada kemandirian ekonomi pesantren,

⁶⁶ Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1 (May 30, 2018): 63.

⁶⁷ Basit, "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Shilihin."

sedangkan disertasi ini khusus membahas tentang kemandirian ekonomi *single mother* pasca perceraian.

14. Amin Kuncoro dan Kadar menelaah tentang "*Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga*".⁶⁸ Fokus kajian ini adalah tentang pengaruh pemberdayaan perempuan dan peningkatan sumberdaya ekonomi keluarga di desa Sambiroto sebelum dan sesudah adanya kelompok usaha bersama (KUB). Pendekatan penelitian adalah deskriptif kuantitatif, dengan populasi ibu-ibu desa Sambiroto yang berjumlah 125 orang. Melihat fokus penelitiannya, maka kajian ini sama-sama membahas tentang ekonomi keluarga, akan tetapi memiliki perbedaan karena disertasi ini tidak membahas tentang pengaruh pemberdayaan melainkan implikasi kemandirian terhadap pemberdayaan masyarakat.
15. Refli Handayani Listyani mengkaji tentang "*UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan Menuju Perekonomian Global*". Penelitian ini fokus pada peran perempuan dalam keluarga dan perekonomian nasional. Peran perempuan ditunjukkan melalui wirausaha pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM/UMKM) yang menjadi kenyataan dalam kehidupan perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia.⁶⁹ Penelitian ini berbeda dengan disertasi ini karena mengkaji bagaimana peran wirausaha perempuan dalam perekonomian, sedangkan disertasi ini

⁶⁸ Amin Kuncoro, "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga" *Buana Gender LP2M IAIN Surakarta* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni (2016), <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/67>.

⁶⁹ Refli Handayani Listyani, "UMKM: Wujud Kemandirian Ekonomi Perempuan Menuju Perekonomian Global," *Al-Adalah* Volume 19 Nomor 1 (Mei 2016),.

mengkaji tentang kebangkitan perempuan menuju kemandirian ekonomi keluarga.

16. Fedaa Tareq Qassim dan Rasha Abdulmunem Azeez mengkaji "*The Female Economic Independence in Mother Courage and Her Children*", bahasan utama dari artikel ini adalah menyelidiki kemandirian ekonomi perempuan selama perang dalam drama *Brecht Mother Courage and her Children* (1941). dalam artikel ini digambarkan bagaimana keberanian seorang ibu tunggal bersama ketiga anaknya yang berkorban dan berjuang untuk menafkahi dirinya dan anak-anaknya tidak bergantung pada laki-laki untuk hidup tetapi hanya pada kereta pribadinya. Kajian ini tentu sangat berbeda dengan disertasi ini, meski membahas tentang perjuangan seorang ibu tunggal, namun kajian dikhususkan pada sebuah perjuangan single mother dalam sebuah film, sedangkan disertasi ini fokus pada perjuangan *single mother* dalam kehidupan nyata.
17. Marek Louzek mengkaji tentang "*An economic approach to marriage*" pembahasan artikel dikhususkan pada pendekatan ekonomi terhadap pernikahan. Kandungan artikel yaitu: pengenalan tentang perekonomian sebuah keluarga, menganalisis pasar pernikahan, membahas mengenai pembagian tugas dalam rumah tangga, pernikahan sebagai permainan kooperatif atau non-kooperatif, membahas dilema antara monogami dan poligami dalam pasar perkawinan, dan mempertemukan ilmu ekonomi

perkawinan dengan temuan-temuan sosiobiologi.⁷⁰ Kajian artikel ini berbeda dengan disertasi karena bahasan utamanya tentang pendekatan ekonomi dalam pernikahan, sedangkan penelitian ini bahasan utamanya adalah kebangkitan ekonomi perempuan pasca perceraian.

18. Dharma Setyawan dan Dewii Nugroho meneliti tentang "*Religion and Women's Socioeconomic Welfare: An Empirical Study of Women's Economic Empowerment Based on Entrepreneurial Pesantren*". Artikel ini mengkaji peran perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi di tengah isu gender. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menunjukkan pola positif dalam menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan dan mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi perempuan melalui gerakan pemberdayaan ekonomi perempua.⁷¹ Penelitian ini berbeda dengan disertasi karena kajian utamanya pada peran perempuan di dalam membangun kemandirian ekonomi secara umum, sedangkan kajian disertasi khusus membahas tentang kebangkitan ekonomi perempuan pasca perceraian di Wilayah Mataraman.
19. Shifani Pandei mengkaji "*A Critical Examination of Women's Economic Independence*" artikel ini secara khusus membahas kajian kritis terhadap kemandirian ekonomi perempuan dalam mendorong kesetaraan gender dan meningkatkan kesehatan ekonomi masyarakat. Alasan dilakukannya

⁷⁰ Marek Louzek, "An Economic Approach to Marriage," *Journal of Applied Economics* 25, no. 1 (December 31, 2022): 300–315, <https://doi.org/10.1080/15140326.2022.2034469>.

⁷¹ Dharma Setyawan, "Religion and Women's Socioeconomic Welfare: An Empirical Study of Women's Economic Empowerment Based on Entrepreneurial Pesantren," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, April 17, 2022, <https://doi.org/0.15575/rjsalb.v6i1.10212>.

pemeriksaan ini berasal dari masih adanya kesenjangan gender dalam bidang ekonomi secara global, meskipun ada banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir. Jika dikaitkan dengan disertasi ini, maka artikel ini berbeda karena mengkaji tentang kemandirian ekonomi perempuan secara umum, sedangkan kajian disertasi ini fokus pada kemandirian ekonomi single mother pasca perceraian. Sehingga dilihat dari kajian lokasi dan substansi penelitian memang sangat berbeda.

20. Arri Handayani mengulas tentang "*Pengaruh Otonomi Kerja Terhadap Keseimbangan Kerja-Keluarga Dengan Komitmen Peran Sebagai Variabel Pemediasi*".⁷² Artikel ini mengulas tentang bagaimana otonomi kerja dapat mempengaruhi keseimbangan kerja-keluarga. Kajian ini fokus pada pekerja perempuan atau dosen di Wilayah Semarang. Jika dilihat dari sisi fokus kajian dan subyek penelitian, maka penelitian tersebut sangat berbeda dengan disertasi ini yang fokus kajiannya pada perempuan single mother yang berusaha bangkit dari keterpurukan ekonomi pasca perceraian.

Berangkat dari paparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keseluruhan penelitian di atas berbeda dengan disertasi ini baik fokus maupun lokasi penelitian. Sehingga dengan penuh keyakinan peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini masih sangat aktual untuk dilakukan.

⁷² Arri Handayani et al., "Pengaruh Otonomi Kerja Terhadap Keseimbangan Kerja-Keluarga Dengan Komitmen Peran Sebagai Variabel Pemediasi," *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 1, no. 1 (February 15, 2018): 53–73, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9924>.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁷³ Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari perilaku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Agar sesuai dengan pendekatan penelitian, maka fokus penelitian ini, *pertama*, mengkaji upaya-upaya yang sudah dilakukan *single mother* dalam membangkitkan kemandirian ekonomi pasca perceraian, kajian ini difokuskan pada usaha yang sudah dilakukan para *single mother* dalam memotivasi dirinya menghadapi tekanan ekonomi pasca perceraian, *kedua*, bentuk kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman, dan *ketiga* implikasi kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataram.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi lapangan, desain yang digunakan dalam penelitian ini, adalah desain multi situs, karena untuk mengungkap fenomena dari tiga kabupaten yang memiliki kesamaan dalam strategi coping, bentuk, dan implikasi kemandirian ekonomi. Penelitian kualitatif studi multi situs merupakan desain penelitian yang melibatkan beberapa subjek penelitian, sebagai kasus yang akan diungkap dimasing-

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989) 3.

masing situs. Dimana situs penelitian diasumsikan memiliki persamaan karakteristik.⁷⁴

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kemandirian ekonomi para *single mother* pasca perceraian di Wilayah Mataraman yang mencakup strategi *coping*, bentuk, dan implikasi kemandirian ekonomi. Dalam disertasi ini sumber data atau subyek dari mana data didapatkan diklasifikasikan sebagai berikut:⁷⁵

- a. Informan (nara sumber), yang karena tugas dan fungsinya bisa memberikan informasi secara actual dan objektif serta bisa memberikan jawaban lisan dan tertulis melalui wawancara terkait permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif nara sumber ini memiliki posisi yang sangat penting, karena selain memberikan respon juga pemilik informasi. Mereka juga berfungsi sebagai aktor atau pelaku yang memiliki kontribusi dalam berhasil atau gagalnya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang mereka berikan.
- b. Peristiwa atau aktivitas, dalam penelitian kualitatif data bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang terkait dengan masalah penelitian.

⁷⁴ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

⁷⁵ Penerbit Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

- c. Tempat atau lokasi juga merupakan bagian dari sumber data karena melalui informasi kondisi lokasi peristiwa atau aktivitas bisa digali lewat sumber lokasinya, baik tempat maupun lingkungannya.
- d. Dokumen atau arsip, merupakan bukti tertulis atau benda yang terkait dengan peristiwa atau aktivitas tertentu. Sumber data ini bisa berupa rekaman, tulisan, surat-surat, maupun gambar-gambar yang memuat peristiwa tertentu.

Berpijak pada pembagian di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah para *single mother* yang sedang berjuang dalam upaya kemandirian ekonomi di wilayah Mataraman dengan kabupaten yang dipilih adalah Kabupaten Ponorogo 3 orang, Ngawi 2 orang, dan Nganjuk ada 2 orang. Dalam penentuan sampel ini peneliti dibantu dari pihak lembaga pemerhati perempuan atau yang konsen dalam perlindungan perempuan pada masing-masing kabupaten yang dipilih dan juga pengadilan agama.

Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, maksudnya informan dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Karena karakteristik yang dibutuhkan tidak bisa didapatkan dengan cara metode lain, informan yang dibutuhkan adalah perempuan yang bercerai dan pasca perceraian mereka berusaha berjuang dan berusaha bangkit untuk melakukan kegiatan ekonomi secara mandiri. Dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan selanjutnya menggunakan metode *snowball sampling* karena adanya tambahan informan yang didapat ketika

melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data terkait para informan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1.
Data Informan Yang Diwawancarai

No	Nama	Asal Kabupaten	Alasan Bercerai	Kemandirian Ekonomi	
				Sebelum menikah	Sesudah menikah
1	Lia	Ponorogo	KDRT (suami berselingkuh) dan tidak ada dukkungan keluarga	Bekerja	Bekerja
2	Yuni		Suami meninggal	Bekerja	Bekerja
3	Mina		Suami meninggal	Bekerja	Bekerja
4	Sar	Ngawi	KDRT (suami tidak memberi nafkah lahir) dan keluarga suami ikut campur permasalahan rumah tangga	Bekerja	Bekerja
5	Yul		Suami meninggal	Bekerja	Bekerja
6	Nur	Nganjuk	Suami meninggal	Tidak bekerja	Bekerja (managerial keluarga)
7	Lin		Suami meninggal	Tidak bekerja	Bekerja

Berdasarkan tabel di atas, bisa diambil pengertian bahwa perempuan *single mother* yang bercerai sebagian besar telah bekerja dan sebagian kecil masih mencari pekerjaan. Pemilihan informan dengan latar belakang yang beragam ini dikarenakan memang peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi *coping*, bentuk dan implikasi kemandirian ekonomi *single mother* pasca perceraian.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena bagi peneliti

kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, observasi pada fenomena yang sedang berlangsung, dan diperlukan dokumentasi untuk melengkapi data.

a. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara⁷⁶ yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada para informan yang berusaha bangkit dan mandiri dalam kegiatan ekonomi. Wawancara ini difokuskan pada pertanyaan seputar proses *coping* yang meliputi *relisiensi* informan serta metode *coping* yang dipilih, kemudian dilakukan pendalaman wawancara pada faktor yang melandasi *coping* para informan, dan terakhir adalah ciri khas kemandirian ekonomi informan.

Dalam wawancara mendalam ini beberapa strategi yang peneliti lakukan adalah *pertama*, bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan jawaban yang secara langsung terkait pertanyaan penelitian, *kedua*, berkomunikasi dengan inten melalui whatsapp dan video call, dan

⁷⁶Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dipergunakan untuk (a)menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications), 266. Dan lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

ketiga, metode peneliti mendapatkan jawaban atau data primer terkait pertanyaan terkait dengan *faktor coping*, bentuk, dan implikasi kemandirian ekonomi dalam bentuk catatan, rekaman dan catatan secara tertulis yang diberikan informan.

b. Observasi Partisipan

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang di selidiki.⁷⁷ Teknik observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara langsung aktivitas ekonomi para *single mother* pasca perceraian. Di samping itu kedudukan peneliti sebagai pendamping perempuan dan anak memudahkan peneliti untuk bisa terlibat dalam proses konsultasi dan pendampingan informan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang telah lalu. Dokumentasi bisa berupa gambar, tulisan, catatan, atau karya. Dokumen ini diperlukan untuk melengkapi data wawancara dan pengamatan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan para perempuan yang bercerai, aktivitas ekonomi, upaya membangkitkan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung Alfabeta., 2011).

aktivitas ekonomi, alamat, dan latar belakang perceraian dan strategi penyelesaian masalah ekonomi yang telah dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten, dengan teknik analisis yang dilakukan adalah berupa induktif, yakni sebuah teknik analisis data yang menekankan pada fakta empiris terlebih dahulu. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis lapangan, maka tepat apabila menggunakan analisis secara induksi. Dengan kata lain, analisis ini dilakukan dengan cara peneliti langsung terjun di lapangan, melakukan observasi, menganalisis, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan. Induktif sendiri artinya bahwa data yang sudah didapatkan kemudian dikembangkan, dirumuskan, dan lalu disimpulkan. Berdasarkan kesimpulan inilah peneliti merumuskan teori dalam penelitian ini.⁷⁸

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana penelitian ini, teori Miles dan Huberman menjadi teori yang memungkinkan untuk digunakan. Dalam teori Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu 1) kondensasi data (*data condensation*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁹

⁷⁸ Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁷⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).

Kondensasi Data dalam penelitian ini peneliti menganalisa secara tajam, mengklasifikasi, mengarahkan, mengeliminasi hal yang tidak perlu dan mengorganisasi data menjadi kesimpulan akhir dan diverifikasi. Kondensasi Data berlangsung secara periodik selama penelitian berlangsung. Sedangkan penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks/kalimat yang bersifat naratif, disuguhkan grafik, matrik, network dan chart. Dengan penyajian data, selanjutnya akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, lalu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Selanjutnya untuk menganalisis data dari ketiga kabupaten, peneliti menggunakan analisis data multi situs (*multi-site studies*). Dalam melakukan analisis multi situs setidaknya ada dua model yang disajikan model analisis situs tunggal dan analisis multi situs.⁸⁰ Analisis situs tunggal dilakukan secara interatif mulai pengolahan data, reduksi data, serta perumusan kesimpulan untuk menghasilkan temuan-temuan sementara yang diperoleh dari masing-masing situs. Selanjutnya adalah analisis data lintas situs, dimulai dengan

⁸⁰ Ibid.

induksi analisis dari data ketiga situs sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan yang bisa mengembangkan pola deskriptif pada seluruh situs. Temuan baru dari analisis ini selanjutnya menjadi temua akhir dan dikonstruksikan menjadi sebuah proposisi yang saling mendukung dari ketiga situs.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Lincoln dan Guba berpendapat bahwa pengecekan keabsahan data dilaksanakan dengan berlandaskan pada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸¹ Penjabaran dari empat kriteria tersebut dijelaskan dalam paparan berikut ini:

- a. *Credibility* atau derajat kepercayaan merupakan pembuktian apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan sesungguhnya yang terjadi dengan wajar di lapangan. Tingkat kepercayaan data (kesahihan data) digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif. Dalam proses pengecekan data ini diperlukan; 1) observasi secara terus menerus, 2) triangulasi sumber data, metode, dan peneliti lain, 3) pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi transferibilitas.⁸²

Verifikasi data tentang kemandirian ekonomi *single mother* dilakukan dengan langkah-langkah:

⁸¹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985).

⁸² Ibid.

- 1) Mengoreksi metode yang dipergunakan dalam memperoleh data, metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *indepth interview*, dan dokumentasi.
 - 2) Mengecek ulang hasil penelitian yang meliputi uraian data dan hasil interpretasi data.
 - 3) Triangulasi untuk menjamin obyektivitas informasi, agar hasil penelitian lebih obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu:
 - a) Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data melalui beberapa sumber,
 - b) Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji data dengan menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama,
 - c) Triangulasi waktu peneliti pilih untuk menguji kredibilitas data, karena waktu bisa mempengaruhi kredibilitas data. Pelaksanaan wawancara pada waktu tertentu (pagi atau sore hari) bisa mempengaruhi hasil atau keabsahan data.
- b. *Transferability* atau keteralihan merupakan pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang mempunyai kesamaan objek penelitian. Terkait transferabilitas ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian secara rinci, agar hasil penelitian bisa mengungkap secara khusus segala hal yang diperlukan oleh pembaca, sehingga bisa memahami temuan hasil penelitian yang didapatkan.

- c. *Dependability* atau kebergantungan, yang dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, serta pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang penelitian ini. *Dependent auditor* tersebut adalah para promotor disertasi yaitu Promotor 1, Prof. Dr. Agus Eko Sujianto, SE., MM, dan Promotor 2; Prof. Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.
- d. *Confirmability* atau kepastian data penelitian, artinya apakah data yang diperoleh Sudah obyektif atau belum. Dikatakan obyektif atau belum itu tergantung dari pendapat beberapa orang, untuk itu perlu penekanan pada data yang diperoleh dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dimengerti, peneliti merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab yang menyajikan alasan dilakukannya penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data terkait serta melakukan studi awal penelitian, teori yang dipergunakan, kontekstualisasi penelitian dibandingkan dengan penelitian yang lain dengan konsentrasi yang sama, sehingga dengan beberapa tahapan ini diharapkan penelitian ini memang masih aktual untuk dilakukan. Oleh karena itu bab ini meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

Bab kedua adalah bab yang menyajikan teori dalam rangka membekali peneliti dalam mengerjakan disertasi ini. Pada bab ini disajikan kajian teori strategi *coping* kemandirian ekonomi, bentuk kemandirian ekonomi, dan implikasi kemandirian ekonomi.

Selanjutnya bab ketiga merupakan temuan hasil penelitian yang memuat informasi yang sudah didapatkan secara logis, runtut dan objektif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bab ini memuat *strategy coping* kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman, analisis *strategy coping* kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman, temuan hasil penelitian, dan analisis multi situs.

Bab keempat adalah temuan hasil penelitian yang mengulas informasi yang sudah diperoleh secara logis, runtut dan objektif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terkait bentuk kemandirian ekonomi *single mother* yang bercerai di Wilayah Mataraman, analisis bentuk kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman, temuan hasil penelitian, dan analisis multi situs.

Kemudian bab kelima merupakan temuan hasil penelitian yang memuat informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tentang implikasi kemandirian ekonomi *single mother* di Wilayah Mataraman, analisis implikasi kemandirian ekonomi *single mother*, temuan hasil penelitian, dan analisis multi situs.

Selanjutnya bab keenam merupakan pembahasan diskusi temuan hasil penelitian, proposisi, model bangunan konsep penelitian hasil penelitian. Sedangkan terakhir bab ketujuh merupakan bab terakhir/penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.